

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seseorang yang telah berusia 60 tahun dapat dikatakan sebagai lansia. Lansia adalah masa dimana terjadi perubahan pada segala aspek kehidupan. Terjadi perubahan peran di dalam keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan bermasyarakat. Jika lansia tidak dapat beradaptasi atau menyesuaikan dengan kondisinya yang sekarang, lansia akan mengalami hambatan dalam berbagai hal. Sehingga lansia banyak mengalami depresi akibat tidak dapat beradaptasi dengan kondisinya yang sekarang (Moniung, Dundu, & Munayang, 2015).

Menurut WHO dari tahun ke tahun adanya peningkatan angka depresi pada lansia. Pada tahun 2012 total jumlah lansia di dunia sekitar 680 juta jiwa, 32 % diantaranya terkena depresi. Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 total jumlah lansia di dunia sekitar 250 juta jiwa dan 19% diantaranya terkena depresi (Saju, Kusuma, Lasri, 2018). Sedangkan jumlah lansia di Indonesia mencapai 15, 5 juta jiwa pada tahun 2011 dan 32% diantaranya mengalami depresi (Saju, Kusuma, Lasri, 2018). Pada tahun 2013 didapatkan data jumlah lansia yang mengalami depresi kisaran usia 55-64 tahun sebesar 15,9%, usai 64-74

tahun sebesar 23,2% dan usia diatas 74 tahun sebesar 33,7 % (Kemeskes, 2013).

Panti werdha merupakan tempat dimana lansia tinggal dan diberikan perawatan. Panti werdha merupakan suatu program yang dibuat oleh pemerintah untuk memberdayakan lanjut usia. Dengan adanya panti werdha di harapkan lansia memiliki kualitas hidup yang baik. Namun dengan adanya perpindahan tempat tinggal membuat lansia harus beradaptasi dan mengalami perubahan peran. Jika lansia tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan dapat menyebabkan lansia mengalami beebagai persoalan yang dapat menyebabkan lansia menjadi depresi (Mendoko, Katuuk, & Rompas, 2017).

Selain itu penyebab lain lansia yang tinggal dipanti werda mengalami depresi karena kurangnya kegiatan-kegiatan yang lansia lakukan selama tinggal disana. lansia hanya menonton TV, tidur, diam di tempat tidur membuat lansia bosan dan jenuh. Lansia menjadi merasa kesepian, rindu dengan anggota keluarga. Hal itu dapat membuat lansia menjadi stres dan berakibat lansia menjadi rentan terkena depresi saat tinggal di panti werda (Vitaliati, 2018)

Dampak jika depresi pada lansia jika tidak diatasi yaitu lansia mulai mengalami penurunan kesehatan, lansia mudah terserang berbagai penyakit. Selain itu lansia akan mengalami hambatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (ADLs). Lansia yang mengalami depresi enggan berinteraksi

dengan orang lain. Lansia lebih suka berdiam diri dan melamun (Vitaliati, 2018).

Sebagai seorang perawat mempunyai peranan penting sebagai pemberi asuhan keperawatan, memberikan edukasi kepada lansia, memberikan motivasi pada lansia, ataupun sebagai orang yang dapat membimbing lansia. Sehingga lansia yang tinggal di panti tidak mengalami depresi (Muhith, Siyoto, 2016).

Untuk mengatasi dampak depresi pada lansia agar tidak semakin buruk, dapat menggunakan terapi farmakologi maupun terapi non farmakologi. Banyak sekali terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi depresi. misalnya terapi relaksasi autogenik, terapi musik ataupun terapi reminiscence.

Salah satu terapi yang digunakan untuk mengatasi depresi pada lansia dapat menggunakan terapi *reminiscence*. Terapi ini menggunakan kenangan yang membahagiakan atau pun kenangan yang sangat berarti bagi lansia untuk menimbulkan suatu rangsangan tertentu (Firdausi, 2016). Terapi *reminiscence* merupakan intervensi mandiri keperawatan untuk mengingat kenangan pada masa lalu yang indah maupun membahagiakan. Terapi ini bertujuan untuk harga diri lansia meningkat, meningkatkan motivasi lansia, serta meningkatkan kemampuan kognitif pada lansia (Lestari & Sumintardja, 2016).

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk mengimplementasikan terapi *reminiscence* pada lansia yang mengalami depresi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan pemberian terapi *reminiscence* untuk mengurangi tingkat depresi pada pasien depresi?

#### **C. Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi *reminiscence* untuk mengurangi tingkat depresi pada pasien depresi.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

1. Masyarakat secara luas sebagai pengguna hasil studi kasus

Masyarakat dapat menggunakan terapi ini karena sangat mudah dan tanpa harus melakukan pelatihan khusus sebelumnya. Sehingga terapi ini sangat cocok untuk diterapkan di masyarakat.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Terapi *reminiscence* merupakan tindakan mandiri keperawatan sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah depresi. Karena lebih banyak untuk mengatasi depresi hanya menggunakan terapi farmakologi

### 3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam menerapkan atau mengimplementasikan tindakan keperawatan pemberian terapi *remiscence*.